



智慧是從生活，
人事的磨練而得來。

Kebijaksanaan diperoleh
dari pembelajaran dalam
mengatasi permasalahan
di dalam kehidupan.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Relawan Tzu Chi Medan memberikan perhatian kepada para pasien korban gempa di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kota Sigli. Tim medis Tzu Chi juga membantu memberikan penanganan medis dengan 31 tindakan operasi kepada pasien korban gempa.

Bantuan Bagi Korban Gempa di Aceh

Mengembalikan Semangat Korban Bencana

Relawan Tzu Chi di Lhokseumawe dan Medan bahu-membahu menyalurkan bantuan untuk para korban gempa di Pidie Jaya hingga ke pelosok-pelosok. Relawan juga menenangkan batin para korban agar tetap semangat.

Di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Fauziah Bireuen, Sabtu, 10 Desember 2016, puluhan korban gempa bumi di Pidie Jaya, Aceh tengah dirawat. Salah satu korban yang baru saja dioperasi adalah Marjani M. Daud (31 tahun). Ia mengalami patah tulang di kaki kirinya. Tulang pinggulnya juga retak akibat tertimbun reruntuhan tembok demi melindungi anaknya yang berusia tiga tahun.

"Saya rela tertimbun batu daripada saya keluar dari rumah tanpa anak saya," ujarnya terisak. Meski menderita luka berat, Marjani bersyukur anaknya tidak terluka sedikit pun. Para relawan dan Tim Medis Tzu Chi yang membesuknya mendengarkan curahan hati Marjani dengan penuh empati. Relawan membesarkan hatinya dan mendoakannya segera pulih.

Di ruangan lainnya, Syukri Hasan (56 tahun) tengah berbaring. Ia mengalami luka di bagian kepala dan dada sebelah kiri akibat hampasan batu yang mengenainya. Hasil rontgen menunjukkan tulang dadanya retak. Akibatnya, Syukri sulit menggerakkan badan dan sulit bernapas.

Gempa berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Rabu, 7 Desember 2016, sekitar pukul 05.00 WIB. Puluhan orang meninggal dunia dan ratusan orang menderita luka berat dan ringan. Hari itu juga, relawan Tzu Chi Lhokseumawe, Aceh langsung menuju ke lokasi bencana di Pidie Jaya, Ulee Glee, Meureudu, dan Trienggading untuk melakukan survei kondisi bencana dan mengumpulkan data

awal untuk menyalurkan bantuan.

Hasil survei relawan Lhokseumawe kemudian diteruskan kepada relawan Medan. Esoknya, Kamis 8 Desember 2016, 22 orang relawan dan 14 orang Tim Medis Tzu Chi Medan berangkat ke Aceh dengan membawa barang bantuan berupa obat-obatan, beras (7 ton), mi instan (1.000 dus), air mineral (310 dus), selimut (5.000 buah), sarung (3.000 buah), biskuit (3.600 dus), dan 17 dus susu cair. Selain itu ada bantuan berupa 10 kursi roda, 600 pak pembalut wanita, 120 pak diapers untuk manula, dan 27 pasang tongkat.

Baksos tanggap darurat bagi korban gempa Aceh pun dimulai pada Jumat, 9 Desember 2016. Ada dua tim yang bergerak, yakni tim yang ke posko kesehatan dan tim yang ke posko pengungsian.

Kedatangan relawan dan tim medis di RSUD dr. Fauziah merupakan kegiatan pada hari kedua baksos. Selain RSUD dr. Fauziah, ada tiga lagi lokasi yang dikunjungi, yaitu RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli, Puskesmas Cubo di Kecamatan Bandar Baru, dan Klinik Permata yang juga berada di Pidie Jaya. Di tiga posko ini, tim medis dan relawan menyalurkan perlengkapan medis, penanganan medis secara langsung dan memberi perhatian kepada para korban. Perlengkapan medis yang disalurkan antara lain cairan infus, obat luka cair, kain kasa, tongkat, rol penyangga dan kursi roda. Bahkan, Di RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli, Tim Medis Tzu Chi turut menangani operasi 5 pasien korban gempa.

Sementara tim yang berada di lapangan juga terus menyalurkan bantuan ke posko-posko pengungsian di beberapa kecamatan seperti Desa Lhok Pu'uk di Kecamatan Pante Raja, Gampong Deah Teumanah, Gampong Rusyd, dan Gampong Tuha Pulo Raya yang ada di Kecamatan Trienggadeng. Bantuan yang disalurkan antara lain sarung, selimut, dan pembalut wanita.

Relawan juga menuju posko pengungsian di Gampong Mesjid Trienggadeng untuk menyalurkan bantuan. Kepala Desa Gampong Mesjid Trienggadeng, Tengku Sulaiman Puteh mengapresiasi bantuan Tzu Chi. "Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan bantuan ke daerah kami ini," ujarnya.

Menyembuhkan Raga, Menenteramkan Jiwa

Memasuki hari kelima dan keenam pascagempa, relawan terus menyalurkan bantuan kepada para korban hingga ke pelosok-pelosok. Alex Salim, Wakil Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Medan mengatakan, selain bantuan materi yang tepat sasaran, relawan juga memberi perhatian secara langsung untuk menenangkan batin mereka. "Supaya warga lebih cepat pulih dari trauma bencana yang mereka rasakan," ungkap Alex Salim.

Sementara itu Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma merasa prihatin dengan musibah gempa yang kembali menimpa Aceh. Bencana gempa ini mengingatkannya

pada gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 silam. "Bencana ini menyebabkan puluhan orang meninggal dunia, sementara yang selamat harus menghadapi penderitaan akibat kehilangan rumah atau pun keluarga. Sejak awal berdiri, Tzu Chi selalu berusaha untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana di berbagai pelosok di Indonesia," ujarnya.

Sebelumnya pada bencana gempa dan tsunami di Aceh tahun 2004, Tzu Chi melakukan tiga tahapan bantuan, yaitu menenteramkan raga, menenteramkan jiwa, dan memulihkan kehidupan. Tzu Chi juga membangun rumah bagi para korban di tiga lokasi, yaitu Panteriek Banda Aceh (716 unit), Neuheun Aceh Besar (850 unit), dan Meulaboh Aceh Barat (1.000 unit), dengan total keseluruhan sebanyak 2.566 unit rumah.

Seperti imbauan Master Cheng Yen, setiap ada bencana, relawan Tzu Chi terjun langsung ke masyarakat untuk meringankan penderitaan dengan memberi perhatian kepada korban, baik materi maupun moril. Karena korban bencana bukan saja kehilangan materi, tetapi batin mereka juga mengalami trauma. Karenanya, perhatian relawan dan tim medis sangat dibutuhkan untuk mengembalikan semangat dan senyuman mereka. □ Bebbly Chen, Soit, Henny (Tzu Chi Medan)

Artikel lengkap ini
dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2iHrIPT>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Kunjungan Kasih

Semangat Gadis Kecil Roemah Tawon

“Roemah Tawon menjadi alternatif belajar bagi anak-anak yang sebagian besar tidak mengenyam pendidikan formal. Pendidikan budi pekerti dikedepankan, rasa bakti terus ditanamkan, untuk diimplementasikan dalam kehidupan.”

“**B**iar pun aku enggak sekolah yang penting aku belajar biar pintar, jadi aku tahu semua,” ujar gadis 14 tahun ini meyakinkan diri. Dia adalah Carini, salah satu anak didik Roemah Tawon yang setiap harinya datang untuk belajar. Sehari-hari Carini membantu menjaga warung mi ayam milik ayahnya, sementara ibunya keliling berjualan makanan matang. Selain itu gadis manis ini juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Meski disibukkan dengan pekerjaan rumah, Carini tetap rajin datang ke Roemah Tawon untuk belajar, karena memang ia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sempat mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) namun tidak tamat. Sejak pindah ke Tanah Tinggi, Poris, Tangerang, Carini pun tidak lagi mengenakan seragam sekolah untuk belajar di pendidikan formal. “Soalnya *nggak* ada raport (SD), *nggak* ada biaya juga,” kata Carini.

Beruntung ia “menemukan” Roemah Tawon pada 2012 silam. Layaknya belajar di sekolah, Carini juga belajar berbagai mata pelajaran pada bimbingan belajar ini, seperti Matematika, bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan Roemah Tawon juga mengajarkan kelas teater dan pengajian. “Saya kadang kepikiran *pengen* sekolah, tapi kadang enggak,” akunya sedih. Carini sangat jarang melewatkan waktu belajar bersama lebih dari 40 teman-temannya. Ia mengikuti setiap pelajaran yang diberikan dengan penuh antusias, tak terkecuali kegiatan kunjungan kasih relawan Tzu Chi yang diadakan rutin setiap bulannya. Bagi Carini, banyak hal yang bisa dipelajari dari relawan Tzu Chi. “Yang didapat kita harus belajar terus, jangan mudah menyerah, harus jadi anak yang baik dan berbakti



Relawan Tzu Chi memberikan pengarahan kepada anak-anak saat mengunjungi Roemah Tawon di wilayah Poris, Tangerang. Insert: Carini sedang menjawab pertanyaan dari relawan.

kepada orang tua. Terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang sudah membimbing kami,” ungkapnya. Apa yang disampaikan relawan pun Carini ingat dan terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Semangat yang sama juga dirasakan oleh Siti Nurhazizah. Meski sudah belajar di sekolah formal, Siti tetap mengikuti kelas belajar di Roemah Tawon. Selain memiliki banyak teman, motivasinya ikut belajar karena ingin memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang berguna. “Biar *cepat* pintar, enggak banyak main, tapi (banyak) belajar,” kata Siti. Selain belajar, gadis 11 tahun ini juga memanfaatkan waktunya untuk belajar berwirausaha. Bersama rekannya Sabrina, Siti menjajakan roti keliling. Hasilnya digunakan untuk uang saku ke sekolah. “Kita bantu orang tua, bisa mandiri,” ucap Siti mengungkapkan alasan berjualan keliling.

Siti yang masih duduk di kelas 6 SD ini sudah bisa merasakan kerja keras orang tua. “Kita tahu kerja itu tidak gampang dan susah, butuh perjuangan. Apalagi orang tua banting tulang kerja,” tuturnya. Sebelum mengenal relawan Tzu Chi dan Roemah Tawon, Siti mengaku tergolong anak yang kurang berbakti kepada orang tua. “Dulu saya bandel, belajar di sini *diajarin* kalau jadi orang tidak boleh bandel, nurut dengan orang tua,” aku pemilik cita-cita astronot ini. Bungsu

dari empat bersaudara ini juga terus mengingat pesan relawan bahwa harus percaya diri dan bersikap baik kepada orang lain. Ia pun bertekad untuk semakin giat belajar.

Bersyukur Adanya Perubahan

Anak-anak Roemah Tawon menjadi perhatian relawan Tzu Chi sejak 2012 lalu. Bukan hanya pendampingan yang diberikan relawan, tetapi juga bantuan fisik berupa saung untuk belajar anak-anak. Harapannya agar anak-anak di sekitar Stasiun Poris ini mendapatkan bimbingan belajar dengan nyaman. Dalam pendampingannya, relawan melakukan kunjungan kasih secara rutin setiap bulannya.

“Jadi memang tujuan kita itu untuk memotivasi anak-anak, bahwa kehidupan mereka saat ini harus ditunjang pendidikan juga. Makanya kita pikir ini satu wadah untuk melakukan *Guan Huai* (memberi perhatian-*red*),” ujar Joliana, koordinator kegiatan kunjungan kasih ini. Anak-anak di Roemah Tawon sekarang sangat teratur dan mulai banyak yang mengenyam pendidikan, kondisi ini berbeda dengan dua tahun sebelumnya. “Dua tahun lalu banyak anak yang tidak mau sekolah, mereka agak susah mendengar arahan kita. Sekarang mereka hidupnya lebih teratur, berbudi pekerti yang baik, dan mau membantu orang tua,” ungkap Joliana.

□ Yuliati

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati.
EDITOR: Hadi Pranoto, Arimami SA.
STAF REDAKSI: Erlina, Khusnul Khotimah, Jennifer, Nagatan, Metta Wulandari.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
KREATIF: Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI: Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto.
WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

Meminimalisir Dampak Bencana

Rabu, 7 Desember 2016, wilayah Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam diguncang gempa. Menurut analisis Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), gempa tektonik ini terjadi pukul 05.03 WIB dengan kekuatan 6,5 skala Richter. Jumlah korban menurut data terakhir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang terhimpun pada 12 Desember 2016 sebanyak 101 orang meninggal dunia, luka berat 134 orang, dan luka ringan 532 orang. Jumlah pengungsi mencapai 82.122 jiwa yang berasal dari Kabupaten Pidie Jaya dan Kabupaten Bireuen.

Mencermati gempa bumi yang kerap terjadi di Indonesia, fenomena alam ini hampir selalu menelan korban jiwa. Namun dapat dipastikan korban jiwa tersebut bukan diakibatkan langsung oleh gempa bumi. Jatuhnya korban diakibatkan karena tertimpa reruntuhan material

bangunan sehingga menyebabkan banyaknya korban *fraktur* (patah tulang) pada saat terjadi gempa bumi.

Di Indonesia sejak tahun 2004 sudah ada aturan tentang bangunan tahan gempa, tinggal bagaimana menerapkannya di masyarakat sejalan aturan tersebut. Kemajuan teknik sipil (ilmu merancang bangunan) atau terciptanya bahan-bahan bangunan yang ringan dan sangat kuat pun kini sudah ada. Hal ini sudah diaplikasikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada saat membangun kembali 2.566 unit rumah warga bagi korban gempa dan tsunami tahun 2004 di Panteriek (Banda Aceh), Neuheun (Aceh Besar), dan Meulaboh (Aceh Barat).

Struktur bangunan yang dibuat oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dirancang tahan gempa hingga 8 skala Richter, dengan menggunakan material GRC yang ringan dan tahan api, serta rangka dan atap yang menggunakan baja ringan.

Dengan menggunakan prinsip teknik sipil yang benar, bila terjadi gempa ringan diharapkan tidak ada kerusakan bangunan yang berarti, untuk gempa sedang hanya akan mengalami kerusakan *non* struktural yang dapat diperbaiki kembali. Sedangkan bila terjadi gempa yang kuat, bangunan rumah tidak roboh, tetapi hanya mengalami kerusakan struktural dan *non* struktural.

Penerapan konstruksi yang baik, praktis dan juga modern ini tujuannya tak lain adalah untuk menghindari jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda yang besar. Masyarakat kita mungkin selalu berkata, “Ini sudah kehendak Tuhan, atau ini adalah takdir ketika bencana terjadi.” Tetapi kita perlu mengevaluasi dan berusaha agar dampak bencana bisa diminimalisasi.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Relawan Mengerahkan Segenap Hati dan Tenaga untuk Memberikan Bantuan

Segera bergerak untuk menyurvei kondisi bencana

Menolong para pengungsi dengan rasa empati

Menabur benih kebajikan lewat misi pendidikan dan budaya humanis

Membangun ikrar dan tekad agung bagi Bodhisatwa Avalokitesvara Berlangen Seribu



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<https://goo.gl/04Zjms>

Kita bisa melihat Aceh diguncang gempa bumi berkekuatan 6,5 skala Richter. Melihat dampak bencana di Aceh, saya sungguh merasa tidak tega. Mendengar Aceh, kalian pasti merasa tidak asing. Dua belas tahun lalu (2004), gempa bumi dan tsunami di Samudra Hindia membawa dampak bencana besar bagi Aceh. Di Aceh, kita juga mendirikan tiga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi).

Mendengar tentang gempa bumi, saya langsung bertanya, "Bagaimana kondisi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi?" Relawan setempat berkata bahwa kondisi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi aman karena berada jauh dari lokasi gempa bumi. Jika ditempuh dengan mobil, dibutuhkan waktu selama dua jam lebih. Jadi, jaraknya cukup jauh.

Begitu Aceh diguncang gempa, insan Tzu Chi Medan segera mengadakan rapat dan membentuk tim untuk menuju lokasi bencana guna melakukan survei. Para relawan kita segera bergerak. Tim medis juga turut memberikan bantuan. Berkat kecanggihan teknologi masa kini, kita bisa segera menerima laporan tentang bencana yang terjadi di Aceh. Laporan tentang gerakan relawan kita juga telah kita terima kemarin. Mereka mengerahkan sepuh hati dan tenaga untuk memberikan bantuan secepat mungkin.

Anak-anak yang Penuh Harapan

Kita juga bisa melihat RS Tzu Chi Taichung. Kemarin, saya mengulas tentang SD Tzu Chi Hualien yang menggalang cinta kasih bagi anak-anak pengungsi. Di RS Tzu Chi Taichung, Kepala RS Chien juga

menggalang cinta kasih dari setiap orang. Dia berharap setiap orang dapat menempatkan diri pada posisi orang lain serta turut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain. Menggalang hati dan donasi harus lebih sering kita lakukan di Taiwan.

Kita harus memulihkan kebajikan dan cinta kasih setiap orang. Agar Taiwan semakin aman dan tenteram, kita harus mengembangkan kekuatan cinta kasih. Ini merupakan hal yang baik. Masyarakat bisa harmonis atau tidak bergantung pada pikiran manusia.

Anak-anak sangat menggemaskan. Kita melihat seorang anak bernama Ameer yang berarti pangeran. Ameer merupakan cucu angkat Ci Li, relawan Tzu Chi Yordania. Kisah hidupnya sangat memilukan. Saat itu, ayah, ibu, dan kakak-kakaknya berusaha untuk melarikan diri. Ibunya yang saat itu sedang mengandung juga berusaha sekuat tenaga untuk melarikan diri. Ayah dan kakak laki-lakinya tewas tertembak dalam perjalanan melarikan diri. Namun, ibunya terus berlari meski telah terluka.

Setelah melewati perbatasan, ibunya baru jatuh pingsan. Lalu, ada orang yang menolong ibunya. Namun, nyawa sang ibu tidak tertolong. Karena itu, dokter segera melakukan bedah caesar untuk menyelamatkan bayi dalam kandungannya. Berhubung kedua orang tuanya telah tewas tertembak, anak ini pun menjadi yatim-piatu. Dia harus bagaimana?

Dokter yang menyelamatkannya memiliki seorang teman yang merupakan menantu laki-laki Ci Li, insan Tzu Chi Yordania. Karena itu, dokter itu pun berkata kepada

menantu Ci Li, "Kamu belum punya anak. Apakah kamu mau mengadopsi anak ini?" Tentu, sebagai insan Tzu Chi yang menghormati kehidupan, ibu mertuanya setuju untuk mengadopsi anak ini. Mereka lalu menamakannya "Ameer" yang berarti pangeran.

Kini Ameer telah berusia tiga tahun. Ia terlihat sangat menggemaskan. Saat ulang tahunnya dirayakan, ia bersusah payah untuk meniup lilinnya. Ia terus mengitari meja itu hingga akhirnya naik ke atas meja untuk meniup lilin tersebut. Ia sangat menggemaskan dan mendapat kasih sayang dari seluruh keluarga.

Saat kembali ke Taiwan tahun ini, Ci Li memperlihatkan banyak foto cucunya. Dia berkata bahwa anak ini penuh welas asih. Saat melihat anak lain, ia sering memberikan mainan kesayangannya pada mereka. Pada usia dini, anak ini sudah penuh cinta kasih.

Saya juga mendengar Ji Hui berkata bahwa ada banyak anak yang kurang beruntung yang terserang penyakit saat sedang mengungsi.

Kita telah membantu lebih dari 100 anak menjalani operasi, tetapi masih ada lebih dari 300 anak yang menanti untuk menjalani operasi agar kesehatan mereka dapat pulih kembali. Untuk bersumbangsih dengan cinta kasih, dibutuhkan kerja sama tim. Di berbagai tempat, kita membutuhkan banyak orang yang bertekad dan berikrar untuk bersumbangsih.

Kita juga bisa melihat kepala sekolah dan guru dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Indonesia kembali ke Taiwan. Mereka ber-sungguh hati mendidik anak-anak.

Anak-anak yang menerima pendidikan di sana juga sangat bersungguh hati. Jika tidak ada relawan Tzu Chi di sana, mungkin sekarang Kali Angke masih merupakan Kali Angke yang kotor. Berkat kerja sama antara insan Tzu Chi dan pemerintah setempat, Kali Angke kini menjadi lebih bersih.

Anak-anak juga dapat menerima pendidikan di sekolah dan dari guru yang baik. Anak-anak sangat bersungguh hati. Mereka bahkan bisa menampilkan tarian *Seribu Tangan* yang begitu indah. Lihatlah betapa indahnya pertunjukan mereka. Mereka semua merupakan anak-anak kita. Dalam menjalankan misi budaya humanis dan pendidikan, kita tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin. Kita bersumbangsih bagi semua orang dengan cinta kasih yang setara. Setiap orang, termasuk anak-anak, memiliki hakikat kebuddhaan yang setara.

Melihat anak-anak di Indonesia, saya sangat gembira. Benar, kekuatan cinta kasih terdapat di mana-mana. Saya juga berharap kita semua dapat lebih percaya diri serta membangun ikrar dan tekad agung. Orang yang bisa bersumbangsih adalah orang yang penuh berkah.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 8 Desember 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

修福粒米藏日月 · 持慧毫芒有乾坤

Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa,
Membina Kebijaksanaan: dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Menentukan Benar atau Tidaknya Perilaku Kita?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Bagaimana mengetahui benar atau tidaknya perilaku diri kita?

Master Cheng Yen menjawab:

Jika ingin mengetahui apa yang kita lakukan itu benar atau salah, sebaiknya kita tanyakan saja pada diri sendiri apakah hati kita merasa tenang dan tiada penyesalan setelah kita melakukannya. Jika kita dapat bersumbangsih dan membantu menghilangkan penderitaan orang lain, melakukan hal-hal yang membawa kebahagiaan bagi diri kita sendiri dan orang lain, tentu hati kita akan merasa tenang dan terbebas dari rasa bersalah.

□ Sumber: Buku "Membabarkan Sutra Amitartha" karangan Master Cheng Yen
Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BANDUNG: Bakti Sosial Operasi Katarak

Merasakan Kebahagiaan Dengan Menolong Sesama

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) dan TNI AD mengadakan bakti sosial operasi katarak bagi masyarakat kurang mampu. Kegiatan sosial ini juga digelar dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) ke-22 Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan (Kodiklat) TNI Angkatan Darat.

Kegiatan yang berlangsung pada Minggu, 18 Desember 2016 ini bertempat di Priangan Medical Center (PMC), Jl. Nana Rohana No. 37, Bandung, Jawa Barat. Sebelumnya, *screening* yang digelar pada Kamis, 15 Desember 2016, hanya 15 orang dari 80 pasien yang dinyatakan positif katarak dan *pterygium*.

Letkol Erna dari Pusat Pendidikan Korps Wanita (Pusdik Kowad) TNI AD mengapresiasi kesiapan Tzu Chi Bandung dalam menggelar kegiatan ini. Ia melihat masyarakat yang dibantu merasa nyaman saat dilayani para relawan. "Kami harapkan ke depannya Buddha Tzu Chi akan lebih berkembang lagi. Semakin sukses dan masyarakat sendiri juga

lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dan apa itu arti cinta kasih, saya sangat terkesan sekali," ungkap Letkol Erna.

Sementara itu bagi Achmad Endang (60), mendapatkan pengobatan katarak dan bisa melihat kembali merupakan anugerah yang tak ternilai. Selama hampir 10 bulan ini, kedua matanya terkena katarak. Selama itu pula kehidupannya terganggu. Ia pun hanya bisa beraktivitas tak jauh dari rumahnya. Namun setelah mata kanannya dioperasi, ia punya harapan baru untuk menjalani hidup yang lebih baik. "Alhamdulillah, saya bersyukur sekali. Mudah-mudahan nanti yang sebelah (kiri) bisa dioperasi lagi," katanya berharap.

Selain pasien, kebahagiaan pun dirasakan oleh relawan Tzu Chi karena dapat membantu sesama. Seperti yang diungkapkan Tjong Lip, relawan Tzu Chi Bandung. "Kami sebagai relawan Tzu Chi mengikuti ajaran Master Cheng Yen. Selagi kita mempunyai kesempatan, kita akan membantu lebih banyak yang membutuhkan dan menyebarkan cinta kasih universal," kata Tjong Lip.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi Bandung bahu-membahu menolong para pasien setelah mengikuti operasi dalam bakti sosial operasi katarak yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) dan TNI Angkatan Darat.



Relawan Tzu Chi Biak mengadakan perayaan Natal bersama yang diselenggarakan di Desa Yomdori, Distrik Biak Barat. Dalam kegiatan ini Tzu Chi Biak juga membagikan paket sembako, bingkisan anak, dan berbagai hadiah.

TZU CHI BIAK: Natal Bersama Masyarakat Distrik Biak Barat Berbeda, Tapi Satu Dalam Cinta Kasih Universal

Bulan Desember telah tiba, di mana perayaan Natal bagi umat Nasrani juga telah dekat. Dengan prinsip cinta kasih universal, tidak memandang perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan, Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan perayaan Natal bersama masyarakat Desa Yomdori, Distrik Biak Barat pada 17 Desember 2016.

Ketua Panitia Natal Tzu Chi Biak, Wastu Anggoro yang dalam kesehariannya adalah Kepala Cabang Bank Papua Biak Numfor menyampaikan dengan tema Natal Nasional 2016, yaitu *Hari Ini Telah Lahir Bagimu Juru Selamat yaitu Kristus Tuhan di Kota Daud*. Ia berharap relawan Tzu Chi Biak dan masyarakat yang hadir dapat merasakan kasih Kristus bagi pribadi dan keluarga. Dan yang terpenting adalah semangat untuk menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk di bumi.

Ketua Tzu Chi Biak, Susanto Pirono mengatakan bahwa relawan Tzu Chi memiliki satu tujuan, yaitu mengabdikan diri bagi kemanusiaan tanpa memandang latar belakang

seseorang. Ada pun Natal Bersama adalah satu agenda di samping Waisak Bersama dan Buka Puasa Bersama yang rutin dilaksanakan oleh Tzu Chi Biak dalam melayani antar umat beragama dan mengembangkan semangat toleransi di masyarakat.

Berbagai kegiatan keagamaan ini menjadi sangat penting dilakukan karena perbedaan yang ada bukan untuk dihindari, tetapi untuk dihormati antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Tzu Chi Biak dalam setiap kegiatan di Tanah Papua selalu menghargai dan menghormati setiap agama, golongan, dan semua makhluk sehingga kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman dapat terwujud di masyarakat.

Dalam kesempatan yang sama, Tzu Chi Biak juga berbagi kebahagiaan dengan menyalurkan 290 paket sembako, 289 bingkisan untuk anak, 110 *doorprize* kepada masyarakat Desa Yomdori, Marisen, Banasrares, dan Kababur di Distrik Biak Barat.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)

TZU CHI MANADO: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-115

Membuka Asa di Manado

Sebagai wujud perhatian kepada masyarakat kurang mampu, Tzu Chi Manado bekerja sama dengan Polda Sulawesi Utara mengadakan baksos kesehatan pada tanggal 2-4 Desember 2016. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-115 ini dilaksanakan di Sekolah Kepolisian Negara Karombasan, Manado, Sulawesi Utara.

Baksos kesehatan ini dibuka dengan sambutan dari Kapolda Sulawesi Utara, Irjen Pol. Drs. Wilmar Marpaung, SH. Dalam sambutannya, Kapolda menyambut baik kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. "Kami menyambut baik kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi dengan Polda Sulut dalam rangka membantu masyarakat kita yang kurang mampu," kata Irjen Pol. Drs. Wilmar Marpaung, SH. Kapolda juga menambahkan, dengan adanya kegiatan ini bisa memberi harapan kepada masyarakat yang kurang mampu untuk berobat dan bisa memulihkan kembali penglihatannya.

Baksos kesehatan di Manado ini juga memberikan kesan bagi dr.

Ruth O. Atmadja, salah satu dokter yang ikut dalam kegiatan ini. "Kami berharap dengan adanya bakti sosial kesehatan ini bisa membangkitkan kembali semangat para relawan. Dalam baksos kesehatan ini, jiwa mereka sebagai relawan kembali terpanggil dengan cara melayani masyarakat yang membutuhkan bantuan pengobatan," ungkapnya.

Dalam kegiatan baksos kesehatan ini, pasien yang lolos *screening* dan berhasil ditangani sebanyak 130 pasien katarak dan 32 pasien *Pterygium*. Salah satu pasien yang berhasil disembuhkan adalah Tumorang. Sudah bertahun-tahun ia kehilangan penglihatannya akibat katarak. "Saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah memberi berkah bagi masyarakat Manado. Biarlah yayasannya (Tzu Chi) ini menjadi kepanjangan tangan Tuhan di mana saja dan menjadi berkah bagi bangsa dan Negara Indonesia," ungkapnya senang.

□ Meily Puspita (DAAI TV)



Baksos kesehatan Tzu Chi yang ke-115 di Sekolah Kepolisian Negara Karombasan, Manado menjadi ladang berkah bagi relawan Tzu Chi Manado. Para relawan saling bekerja sama dan ikut membantu menangani 130 pasien katarak dan 32 pasien Pterygium.

TZU CHI MEDAN: *Gathering Anak Asuh*

Jarak Tak Menjadi Penghalang

Rabu, 21 Desember 2016, se—banyak delapan orang relawan berkunjung ke Sekolah Dharma Bakti di Jl. Bidan Desa Bakaran Batu, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Tujuan kunjungan ini adalah mengundang semua anak asuh Tzu Chi yang ada di Lubuk Pakam untuk berkumpul bersama di penghujung tahun 2016 ini. “Walaupun jarak Kota Lubuk Pakam dengan Medan sekitar 35 km, dan harus ditempuh dalam waktu satu setengah jam lebih, kami relawan Medan tidak melupakan anak-anak asuh kami yang ada di Kota Lubuk Pakam ini,” kata Lim Ik Ju, koordinator kegiatan.

Jenny, salah satu guru Sekolah Dharma Bakti dan juga relawan Tzu Chi mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi atas bantuan yang sudah diberikan oleh para relawan, khususnya di bidang pendidikan. “Saya tidak bisa membayangkan bagaimana nasib anak-anak ini jika tidak mendapat uluran tangan dari Tzu Chi. Kami sebagai pendidik juga mengharapkan bimbingan dari relawan Tzu Chi (Medan) agar kami dapat mengarahkan anak-

anak agar memiliki masa depan dan perilaku yang lebih baik,” ungkap Jenny.

Tony, mewakili relawan Tzu Chi Medan menyampaikan pesan kepada seluruh anak asuh Tzu Chi ini. “Kami berharap kalian bisa lebih giat belajar dan bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik. Saat ini orang yang berijazah saja susah mencari pekerjaan, jadi kalian harus lebih tekun belajar supaya kelak bisa membantu orang tua dan juga membantu orang lain,” kata Tony.

Karena kegiatan ini diadakan di penghujung tahun, sebelum acara berakhir Lim Ik Ju membagikan angpau dan bingkisan kepada semua anak asuh. “Semoga dengan adanya kegiatan kumpul bersama ini terjalin hubungan kekeluargaan yang semakin erat antara relawan dan anak-anak. Kami juga berharap dengan adanya bantuan biaya pendidikan ini anak-anak bisa dengan tenang menimba ilmu tanpa harus merasa khawatir dengan biaya sekolah,” kata Lim Ik Ju tersenyum.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Relawan Tzu Chi Medan membagikan angpau dan bingkisan kepada para anak asuh Tzu Chi di Kecamatan Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: *Penggalangan Dana*

Sumbangsih untuk Korban Gempa Aceh

Gempa berkekuatan 6,4 skala Richter yang melanda wilayah Pidie Jaya, Aceh membuat masyarakat di Aceh berduka, bahkan seluruh rakyat Indonesia pun ikut berduka atas musibah yang menimpa warga Aceh ini. Mereka kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan bahkan anggota keluarga tercinta mereka. Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat Aceh, Sabtu, 10 Desember 2016, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan penggalangan dana untuk meringankan beban masyarakat Aceh yang terkena musibah gempa bumi ini.

Penggalangan dana dilakukan di berbagai tempat, salah satunya di Costal Area. Karena jarak antara Tanjung Balai Karimun dengan Pidie Jaya (Aceh) cukup jauh maka dana yang terkumpul nantinya akan disalurkan kepada Tzu Chi Aceh.

Kegiatan penggalangan dana ini disambut baik oleh masyarakat Tanjung Balai Karimun. Mereka tidak segan-segan menyumbangkan sebagian uang mereka untuk membantu mereka yang terkena musibah. Seperti yang dilakukan

Linda, salah satu warga yang langsung menyumbangkan uangnya. Linda merasa turut berduka atas kejadian gempa yang menimpa Pidie Jaya. “Aceh kan masih bagian dari Indonesia, jika mereka berduka, kita juga berduka,” ungkap Linda.

Selasa, 12 Desember 2016, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali mengadakan penggalangan dana di berbagai tempat, seperti di Jalan Sungai Lakam, SMA 2 Meral, Pasar Maimun, Pasar Naga Mas, dan Pasar Bukit Tembak. Dengan ramah para relawan Tzu Chi memperkenalkan diri dan mengajak setiap orang yang melintas untuk ikut bersedangsih.

Mie Li, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang juga sebagai koordinator kegiatan penggalangan dana ini berharap dana yang telah digalang ini dapat sedikit meringankan derita masyarakat Aceh yang menjadi korban gempa. “Lebih cepat kita memberikan perhatian kepada mereka, semakin cepat pula mereka pulih dari musibah yang dialaminya,” tutupnya.

□ Listania (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Untuk meringankan beban masyarakat kurang mampu, relawan Tzu Chi Padang memberikan bantuan berupa paket sembako kepada masyarakat di Tiku, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

TZU CHI PADANG: *Pembagian Sembako*
Sembako untuk Warga Tiku

Hampir setiap hari di Bulan Desember, Kota Padang diguyur hujan. Tapi hal itu tidak menyurutkan semangat para relawan Tzu Chi Padang untuk berbagi kasih kepada sesama. Seperti yang dilakukan pada Rabu, 7 Desember 2016, relawan Tzu Chi Padang bekerja sama dengan Danlantamal II Tiku, Kabupaten Agam mengadakan bakti sosial pembagian sembako di SMK 1 Tiku. Kegiatan ini diadakan dalam rangka Hari Armada RI ke-71, Lantamal II Tiku, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Sebanyak 15 orang relawan telah berkumpul di Kantor Tzu Chi Padang dan berangkat menuju lokasi pada pukul 08.00 WIB. Kedatangan relawan rupanya sudah ditunggu oleh tim dari Lantamal II Tiku. Setibanya di lokasi, para relawan segera menurunkan semua bahan pokok yang siap dibagikan. Satu jam kemudian, pembagian sembako pun dimulai.

Irwan Tjioe, relawan Tzu Chi Padang yang menjadi koordinator kegiatan ini mengajak semua pihak untuk saling menyayangi. “Meskipun

kita beda agama, ras, maupun suku bangsa, tetapi kita tetap satu. Kita harus saling membantu dalam menyebarkan cinta kasih kepada sesama,” ungkap Irwan dalam sambutannya.

Dalam acara ini, hadir juga Komandan Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Danlantamal) II, Laksamana Pertama TNI Rudwin Talip S.E, Sekda Martiaswanto, Kapolres Tiku, serta Wali Nagari Tiku, dan Korem setempat. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan menanam 1.000 pohon yang berlokasi di sekitar SMK 1 Tiku serta dilanjutkan dengan melepaskan tukik (anak penyu) ke laut.

Setelah itu, para relawan Tzu Chi Padang, anggota TNI, dan masyarakat kembali ke SMK 1 Tiku. Pembagian sembako pun dimulai dan berjalan dengan tertib dan lancar. Sebanyak 250 paket sembako dibagikan kepada masyarakat kurang mampu, yang terdiri dari 10 kg beras, 1 kg gula, dan 1 liter minyak goreng.

□ Monica (Tzu Chi Padang)



Sebagai bentuk kepedulian kepada para korban musibah gempa di Aceh, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menggalang dana di berbagai tempat dan ruas jalan di wilayah Tanjung Balai Karimun.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Dr. Mozes

Memberi Makna Dalam Setiap Pelayanan



Suyanti Samad (He Qi Pusat)

Saya mulai ikut dalam kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi sejak tahun 1996, saat Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan bagi korban banjir di Jakarta. Waktu itu saya diajak sama teman dan belum tahu benar tentang Tzu Chi. Seiring berjalannya waktu, saya kemudian mencari tahu tentang Tzu Chi, visi misinya hingga pendirinya. Dari situ setiap ada baksos kesehatan Tzu Chi saya selalu ikut, dan pada tahun 2010 saya resmi bergabung sebagai anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia.

Saya merasa cocok di Tzu Chi karena tujuannya sama dengan prinsip hidup saya sebagai seorang dokter, menyebarkan cinta kasih, mengobati dan menghilangkan penderitaan orang tanpa memandang perbedaan, baik suku, ras, agama maupun golongan. Sejak kecil saya dididik oleh keluarga untuk berupaya membantu orang lain. Ayah saya

“Saya merasa cocok di Tzu Chi karena tujuannya sama dengan prinsip hidup saya sebagai seorang dokter, menyebarkan cinta kasih, mengobati dan menghilangkan penderitaan orang tanpa memandang perbedaan, baik suku, ras, agama maupun golongan.”

berpesan, “Kalau *ngobatin* orang *nggak* boleh pilih-pilih, harus universal. Jangan motivasi menjadi dokter hanya karena uang saja,” pesan ini terus tertanam dalam diri saya.

Mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi memberi saya banyak pengalaman yang berkesan. Banyak hal yang saya

dapat dan pelajari bahwa sakitnya seseorang itu terkadang bukan hanya karena faktor penyakit, tetapi juga faktor psikologis, stres salah satunya. Selain melakukan pemeriksaan kesehatan saya juga suka menggali perasaan pasien. Bahkan terkadang mereka sendiri yang menceritakan masalahnya. Istilahnya *curhat*. Saya selalu mendengarkan “keluhan” mereka hingga mereka nyaman bercerita. Setelah itu, barulah saya coba memberikan solusinya. Saya selalu sarankan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, sesuai dengan ajaran agama mereka. Bagi saya, prinsip jika kita menghadapi persoalan maka kita harus ingat akan Tuhan dan keluarga kita, dengan begitu batin kita akan merasa tenang.

Kebanyakan pasien yang “*curhat*” rata-rata sudah berusia lanjut. Kebetulan saya juga sering ikut baksos kesehatan di panti wreda dan juga baksos degeneratif. Kalau yang di panti wreda, kebanyakan mereka merasa ditinggalkan atau “dibuang” oleh keluarga. Mereka merasa dikucilkan. Walaupun di panti wreda banyak teman sebaya, namun hal ini tidak bisa mengurangi rasa kesepian mereka karena jauh dari keluarga (anak, menantu, cucu, maupun saudara). Dari sini saya semakin paham bahwa rumah terbaik bagi para manula adalah tinggal bersama anak-anak mereka.

Peran Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Orang Tua

Beberapa tahun ini, Tzu Chi di Jakarta sering melakukan baksos kesehatan degeneratif bagi para lansia. Dalam baksos kesehatan ini kita juga melakukan penyuluhan tentang tips hidup sehat

di usia senja. Kita berikan penjelasan dan pemahaman tentang penyakit-penyakit degeneratif dan bagaimana pencegahannya. Menyosialisasikan ini tidak mudah, kita harus menyesuaikan dengan pendengar kita, karena setiap orang berbeda latar belakang, sifat, kondisi sosial, dan pengetahuannya. Kita harus menggunakan dengan bahasa yang mudah dipahami dan *nyambung* dengan bahasa sehari-hari mereka.

Setelah melakukan penyuluhan kita juga melakukan pemeriksaan secara berkala, dan jika memang ditemukan penyakit yang perlu penanganan khusus kita sarankan untuk melanjutkan pengobatan di rumah sakit. Baksos kesehatan degeneratif ini memang dilakukan hanya 3-4 kali di suatu daerah, yang tujuannya memang untuk menyosialisasikan, mengajak, membina, dan mengarahkan para lansia untuk menerapkan pola hidup sehat dan rutin memeriksakan kesehatannya.

Saat menyosialisasikan kesehatan, saya tekankan kepada para lansia untuk selalu memerhatikan diri sendiri. Karena kalau bukan kita, siapa lagi yang bisa menjaga kesehatan diri kita. Saya selalu sampaikan kepada para pasien bagaimana cara menghindari penyakit degeneratif dengan cara melakukan pola hidup sehat, mengontrol kesehatan secara rutin, dan menghindari stres. Karena itulah peranan keluarga juga sangat penting dalam menjaga kesehatan para lansia. Jika keluarga harmonis tentu batin orang tua menjadi tenang dan berujung pada kondisi mental dan fisik yang maksimal. Hal ini secara tidak langsung tentu akan membuat kualitas hidup para lansia menjadi lebih baik. Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Kilas

Xie Li Gathering Bersatu Hati Menuju Satu Juta Cinta Kasih

Sebanyak 106 relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Selama tiga hari, para relawan ini mengikuti *Xie Li Gathering* yang merupakan acara dua tahunan Tzu Chi Cabang Sinar Mas.

Acara puncak yang dilaksanakan pada Minggu, 4 Desember 2016 ini dihadiri oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja. Dalam kesempatan tersebut, Franky mengapresiasi kekompakan dan kerja sama relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas dalam menebarkan benih kebaikan serta tekad yang semakin bulat untuk meraih *One Million Dream* atau Gerakan Satu Juta Donatur. “Apa yang kita lakukan selama ini sudah bagus sekali, untuk mencapai satu juta donatur. Namun kualitas juga perlu ditingkatkan. Ke depannya, kompetisi kita adalah semangat dalam berbuat kebajikan, sehingga tidak ada lagi orang yang menderita, masyarakat aman dan damai, serta anak-anak kita juga menjadi lebih sehat dan memiliki budi pekerti yang baik. Saya rasa itulah cita-cita kita semua,” kata Franky O. Widjaja.

□ Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Sinar Mas)



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Gathering Guru Acara Keakraban dan Apresiasi Kepada Guru

Para guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng melakukan kegiatan *gathering* guru di Aula Gedung C Sekolah Cinta Kasih pada Kamis, 22 Desember 2016. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMK, dan SMA.

Dalam acara ini juga ada *sharing* dari 12 guru yang pada 3-11 Desember 2016 lalu berkunjung ke kantor pusat Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan untuk melakukan studi banding.

Sebagai apresiasi atas kontribusinya selama ini, Sekolah Cinta Kasih memberikan penghargaan kepada seorang petugas *cleaning service*, Mesopi yang akan segera pensiun dan kepada dua guru yang diakui sebagai guru yang humanis pada tahun 2016 ini: Lisd Larasati dan Then Song Sie.

Lisd Larasati, yang merupakan guru Matematika juga diminta untuk berbagi metode pengajaran yang baik dan humanis dalam mengajarkan mata pelajaran Matematika. “Rumus-rumus matematika saya buat dengan bahasa yang mudah mereka pahami, kalau perlu pakai musik ya pakai musik gitu, jadi mereka senang. Jadi ngajarnya kelasnya jadi hidup gitu,” cerita guru yang mengajar di unit SD Cinta Kasih Tzu Chi Ini. □ Teddy Lianto



Halim Kusin



Dok. He Qi Barat

Perayaan Hari Ibu Bersama Gan En Hu

Berbakti, Dasar dari Segala Kebajikan

Minggu, 4 Desember 2016 diadakan peringatan Hari Ibu yang digelar oleh relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi Barat*, bertempat di Aula Gedung C, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Hari Ibu yang setiap tahunnya diperingati pada tanggal 22 Desember, kali ini diperingati pada hari yang bertepatan dengan jadwal pemberian santunan bagi penerima bantuan (*Gan En Hu*) dan anak asuh Tzu Chi.

Sebanyak 60 orang *Gan En Hu* dan 31 anak asuh mengikuti kegiatan ini. Merry Christine, koordinator acara mengungkapkan, “Dalam misi amal, kita tidak hanya memberi bantuan secara materi, tetapi juga batin. Kami, melalui ajaran Tzu Chi ingin menanamkan pendidikan moral pada anak-anak, terutama pendidikan budi pekerti.”

Para relawan berharap pesan yang terkandung dalam kegiatan ini dapat terus tertanam dan menjadi landasan perilaku anak-anak kepada orang tua.

□ Ami Haryatmi (He Qi Barat)

Cermin

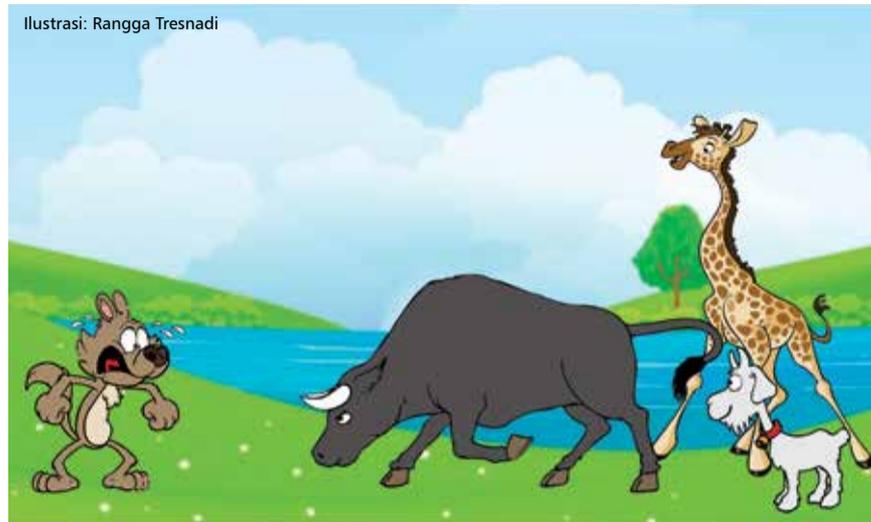
Kesatria Sejati di Padang Rumput

Di sebuah padang rumput yang hijau ada banyak hewan yang tengah berkumpul. Ada Capung dan Burung yang terbang bebas di angkasa, dan ada juga Kerbau dan Kambing yang tengah merumput di padang rumput yang subur itu. Ada juga Jerapah dan Zebra yang berkejar-kejaran. Mereka tidak saling mengganggu, mereka hidup dengan harmonis dan bergembira.

Dari angkasa, seekor Bangau Putih yang kelelahan kemudian turun dan hinggap di atas punggung Kerbau untuk istirahat. Biasanya Bangau Putih selalu menggunakan cakarnya untuk membantu menggaruk punggung Kerbau. Tapi hari ini entah karena letih luar biasa usai terbang atau pusing akibat tersengat sinar matahari, tenaga cakarnya melemah. Hal ini justru membuat Kerbau merasa semakin gatal.

Akibat rasa gatal yang sudah tak tertahankan, membuat Kerbau berlarian kesana-kemari. Karena kurang hati-hati, ia membentur lutut Jerapah. Karena merasa sangat bersalah, ia meminta maaf kepada Jerapah dengan berkata. "Maafkan saya!"

"Hei..! Padang rumput ini begitu luas, mengapa kau sampai bisa membentur diriku!" Jerapah berteriak marah. Meski Kerbau sudah meminta maaf dan membungkukkan badannya sebanyak tiga kali, amarah Jerapah tetap saja tak kunjung reda. Di tengah



amarah yang meluap-luap, ia lalu menendang perut si Kerbau dengan kakinya. Kerbau terus meminta maaf, namun Jerapah tetap tak bersedia memaafkannya dan masih terus menendang dengan kaki panjangnya.

Dalam hati Kerbau berpikir, "Saya tak boleh marah. Jika saya membalas serangannya dengan membenturkan tanduk sekuat-kuatnya, Jerapah yang begitu kurus dan lemah pasti akan terluka. Sedangkan masalah ini terjadi awalnya karena saya yang membenturnya terlebih dulu. Untuk itu saya putuskan tidak boleh membalasnya. Karena masalah sekecil ini, saya tidak boleh berkelahi dengan Jerapah."

Kambing yang melihat ini lalu berteriak kesana-kemari. "Kalian

semua kemarilah...! Lihatlah, sungguh Kerbau yang tak berguna. Meski tubuhnya begitu kuat dan tegap, tetapi ia diam saja saat dihina si Jerapah. Bahkan masih meminta maaf kepadanya! Ha.. ha.. ha., rupanya Kerbau adalah hewan pengecut!"

Kerbau tidak terpancing oleh tindakan si Jerapah, dan ia juga tak memperdulikan sindiran si Kambing. Kerbau lalu berjalan pergi tanpa bersuara dengan menundukkan kepala.

Ketika itu seekor Serigala liar yang melihat si Kerbau berjalan pergi, lalu bergegas menerjang keluar untuk mengejar Kambing. Ia ingin pesta besar dengan menyantap si Kambing." Jerapah yang melihat Serigala liar merasa terkejut dan lari terbirit-birit.

Kambing yang kecepatan larinya lambat, juga mencoba berlari sekuat tenaga dan berteriak dengan suara keras, "Tolong! Ada serigala! Tolong selamatkan saya...!"

"Jangan takut! Saya akan menyelamatkanmu..!" Kerbau yang mendengar teriakan minta tolong si Kambing datang dengan berlari seperti terbang. Ia menggunakan ujung runcing tanduknya dan mengarahkannya ke bagian perut si Serigala. Dengan lincah, Serigala menghindari dari serangan si Kerbau, dan melarikan diri terbirit-birit.

Jerapah yang bersembunyi baru berani menampakkan diri setelah melihat Serigala telah pergi jauh. Dengan perasaan sangat malu Jerapah berkata kepada Kerbau, "Aku berterima kasih padamu, hatiku sungguh sangat picik, mohon maafkan diriku."

Kambing yang masih sangat ketakutan berterima kasih dan berkata dengan perasaan malu, "Aku telah merendahkan dan berprasangka buruk padamu. Ternyata kamulah kesatria sejati di padang rumput ini."

Kerbau tersenyum dengan wajah merah merona!

□ Sumber: Judul Buku *Hutan Beruang Kecil*
Penulis: Yuan Sheng
Diterjemahkan oleh: Jennifer
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Info Hijau

TANAMAN HIAS PEMBERSIH UDARA

Tanaman hias tak hanya berfungsi untuk mempercantik ruangan, namun keberadaannya juga bisa memberi manfaat bagi kesehatan manusia. Beberapa jenisnya bisa menjadi filter alami dalam menjaga kualitas udara, seperti tanaman hias berikut ini yang bisa menyerap udara yang mengandung racun sehingga udara dalam ruangan menjadi bersih dan sehat.

Lidah Mertua (*Sansevieria*)

Lidah Mertua biasanya ditanam di luar ruangan. Namun karena ampuh menyerap polusi, tanaman ini juga cocok ditanam menggunakan pot dan diletakkan di dalam ruangan. Lidah Mertua bisa mengubah karbondioksida menjadi oksigen dengan baik di malam hari. Selain itu, tanaman ini juga membersihkan kandungan *Metana* di udara. Pastikan tetap ada sinar matahari untuk tanaman ini.



Kuping Gajah (*Anthurium Crystallinum*)

Tak hanya cantik, daun *Anthurium* mampu menyedot zat *Amonia*, *Formaldehida*, *Toluena*, dan *Xilena*. Tanaman ini sangat bermanfaat jika ditempatkan di ruang kerja, khususnya di sekitar mesin fotokopi atau printer.

Sirih Belanda (*Devil's Ivy*)

Sirih Belanda atau *Devil's Ivy* dapat menyerap aneka racun dan polusi di dalam ruangan.



Walisongo (*Schefflera*)

Walisongo atau *Schefflera* juga bisa menyerap racun jahat seperti *Benzena*, *Formaldehida*, dan *Toluene*. Walisongo juga sangat baik sebagai penetralisir udara akibat asap rokok.

Sumber: rumahminimalist-id.blogspot.co.id

Sedap Sehat



Tempe Vegan Keberuntungan

Bahan:

- Tempe : 250 gram
- Kulit kembang tahu : 1 lembar
- Rumput laut nori : secukupnya
- Quaker : 3 sdm
- Biji Wijen Putih : 2 sdm
- Tepung Sagu : 3 sdm
- Tepung terigu : 1 sdm dilarutkan dengan sedikit air
- Garam, lada, penyedap jamur, saus tiram vege

Cara membuat:

1. Tempe dihaluskan, lalu campur dengan semua bahan kecuali tepung terigu cair. Kemudian masukkan semua bumbu.
2. Ambil selembat kulit kembang tahu, lapi dengan tepung terigu cair.
3. Letakkan rumput laut, lalu beri adonan tempe dan dibentuk seperti ikan. Lalu kukus selama 15 - 20 menit, angkat, dan sisihkan.

Bahan kuah siraman:

- Wortel, timun, dan paprika hijau dipotong kotak kecil.
- Nanas dipotong kecil dan sebagian lagi diblender halus.
- Cabe merah besar dipotong kecil.
- Jahe 2 atau 3 iris.
- Tepung sagu untuk mengentalkan, garam, lada, saus tomat, penyedap jamur, saus tiram vege, minyak wijen, jahe (2 iris) dan gula jawa.

Cara membuat kuah:

1. Panaskan minyak, dan tumis jahe sampai harum.
2. Masukkan semua bahan, kecuali timun dan nanas.
3. Beri air dan masukkan semua bumbu, kecuali minyak wijen dan tepung sagu. Aduk rata. Setelah matang, masukkan potongan timun dan nanas. Kentalkan dengan larutan sagu dan siram dengan minyak wijen, lalu aduk rata.

Penyajian:

Tata "ikan" tempenya di piring, siramkan kuah saus di atasnya. Siap dihidangkan.

□ Sumber: Achin Ali (He Qi Barat)

Achin Ali (He Qi Barat)



Ragam Peristiwa



Arimami Suryo A

PEMASANGAN PANEL SURYA (28 DESEMBER 2016).

RAMAH LINGKUNGAN. Untuk mendukung penerapan gedung yang ramah lingkungan, sebanyak 750 panel surya dipasang di *rooftop* Gedung DAAI, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Panel surya ini akan difungsikan menjadi pembangkit listrik dengan memanfaatkan energi panas matahari untuk memenuhi kebutuhan listrik di lingkungan gedung DAAI.



Hadri Pranoto

PERINGATAN HARI IBU (17 DESEMBER 2016).

MOMEN TERINDAH. Sebanyak 1.300 pasang ibu dan anak mengikuti Gerakan Membasuh Kaki Orang Tua di Taman Impian Jaya Ancol. Kegiatan bertajuk *Kasih Sepanjang Masa* ini digelar DAAI TV Indonesia sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh ibu di dunia. Momen ini juga tercatat di MURI sebagai kegiatan *Membasuh Kaki Ibu* dengan jumlah peserta terbanyak.



Steven (Tzu Chi Tangerang)

PEKAN AMAL TZU CHI 2016 (10 – 11 DESEMBER 2016).

BERAMAL DAN BERVEGETARIS. Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan Pekan Amal yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk bersedekah untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Dalam acara ini, Tzu Chi juga menyosialisasikan pola hidup vegetaris kepada masyarakat dengan menyajikan beragam makanan dan produk-produk lainnya.



James Yip (He Qi Barat)

FESTIVAL BUDAYA HUMANIS (4 DESEMBER 2016).

INDAH DAN HARMONIS. Kegiatan yang diadakan di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi kepada masyarakat. Selain diskusi tentang media, kegiatan ini juga diisi dengan *Jing Si Cha Dao* (seni penyajian teh), pentas alat musik kecapi, pameran foto, kelas merangkai bunga, dan *games* untuk anak-anak.

Pembagian Bantuan Musim Dingin

Kehangatan untuk Warga Kanada

Sejak tahun 2004, relawan Tzu Chi di Kota Richmond, Kanada secara rutin membantu sebuah lembaga Bank Makanan dalam menyiapkan dan melakukan kegiatan pembagian makanan. Saat memasuki musim dingin pada tahun 2006 relawan menyiapkan barang-barang bantuan untuk diberikan, seperti tisu toilet, pasta gigi, kaos kaki, dan barang kebutuhan lainnya. Relawan Tzu Chi bersama-sama dengan relawan Bank Makanan juga menggalang dan mengumpulkan benang wol. Mereka menghabiskan waktu selama setahun untuk merajut topi dan syal untuk dibagikan.

Pada tanggal 28 November - 3 Desember 2016, relawan melakukan kegiatan pembagian bantuan musim dingin di empat lokasi. Termasuk pembagian yang dilakukan pada malam hari agar memudahkan keluarga penerima bantuan yang bekerja pada siang hari untuk datang mengambil bantuan. Tidak sedikit dari keluarga penerima bantuan tahun lalu yang melihat kedatangan relawan Tzu Chi, semuanya mengatakan bahwa mereka sangat menyukai syal dan topi yang dirajut para relawan.

Dalam kegiatan pembagian bantuan selama enam hari ini, sebanyak 582 keluarga (1.432 jiwa - **red**) mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Bersamaan dengan itu, relawan Tzu Chi juga membawa celengan bambu untuk menggalang hati para penerima bantuan demi menggalakkan konsep "Dana Kecil, Amal Besar". Relawan memanfaatkan kesempatan dan jalinan jodoh baik ini untuk menyosialisasikan siklus kebajikan dan membangkitkan niat baik. Banyak orang dengan spontan memasukkan uang koinnya ke dalam celengan setelah mendengar sosialisasi yang disampaikan. Walaupun hanya beberapa keping uang logam, namun yang sangat berharga adalah niat baik mereka.

Setelah pembagian bantuan selesai dilakukan, relawan Guo Meihua, mewakili Tzu Chi Kanada menyumbangkan 10.000 dolar Kanada (setara dengan seratus juta rupiah - **red**) kepada Bank Makanan yang berhasil dihimpun dari berbagai pihak, agar Bank Makanan dapat membeli susu dan makanan bergizi lainnya untuk secara berkesinambungan dibagikan saat kegiatan pembagian bantuan setiap minggu yang diperuntukan bagi keluarga



Guo Liang Jun (Tzu Chi Kanada)

Relawan Tzu Chi Kanada pada tanggal 28 November - 3 Desember 2016 telah melakukan enam kali kegiatan pembagian bantuan musim dingin di empat lokasi di Kota Richmond, Kanada.

yang memiliki lansia dan balita.

Siklus kebajikan memerlukan peran serta setiap orang untuk melakukannya bersama-sama, dengan begitu kekuatannya baru bisa menjadi besar dan kuat, relawan Tzu Chi Kanada dan relawan Bank Makanan tetap berpegang pada niat bersedekah tanpa pamrih,

dengan sukacita menyampaikan pesan kebajikan dan cinta kasih. Relawan berharap masyarakat kurang mampu di Richmond dapat melewati musim dingin dengan selamat dan penuh kehangatan.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>.
Diterjemahkan oleh: Jennifer
Penyelar: Agus Rijanto

Tzu Chi Internasional